

Pemberdayaan SDA desa wisata tapak gedung sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat

Empowerment of natural resources in the tapak gedung tourism village as an effort to improve community economy

Dewi Handayani^{1,a,*}, Rini Indriani², Mega Ilhamiwati³, Abditama Srifitriani⁴, Tezar Arianto⁵

^{1,2} Universitas Bengkulu - Jl. Wr. Supratman Bengkulu, Indonesia

³ IAIN Curup - Kelurahan Dusun Curup, Rejang Lebong Bengkulu, Indonesia

⁴ Universitas Prof Dr Hazairin SH – Jl. Jend. A. Yani Bengkulu, Indonesia

⁵ Universitas Muhammadiyah Bengkulu – Jl. Bali Kampung Bali Bengkulu, Indonesia

E-mail: d.handayani@unib.ac.id^a

Received: Tanggal dikirim; Revision: Tanggal diputuskan revisi; Accepted: Tanggal accepted (9pt)

Abstrak

Desa Tapak Gedung merupakan salah satu Desa Wisata di Provinsi Bengkulu, Indonesia yang mempunyai pesona air terjun yang indah dan potensi kopi dan SDA yang mendukung. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan potensi SDA di Des ini sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat Desa Tapak Gedung. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan cara berdiskusi kepada aparat Desa dan masyarakat Desa Tapak Gedung. Kegiatan diikuti oleh 20 orang Masyarakat Desa Tapak Gedung, Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, Indonesia. Metode yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah workshop yang terdiri dari kegiatan pembekalan, praktek langsung, dan pendampingan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada masyarakat desa Tapak Gedung. Pembekalan secara khusus ditujukan kepada masyarakat/kelompok petani kopi dan terung yang terdiri dari 20 orang per kelompok tani. Dengan adanya pengabdian masyarakat ini, masyarakat memperoleh pengetahuan dan skill tentang pengolahan limbah kulit kopi menjadi pakan ternak dan pupuk organik. Selain itu masyarakat juga dapat membuat manisan terung yang nantinya akan dijadikan oleh-oleh Desa wisata Tapak Gedung.

Kata Kunci : Desa Tapak Gedung; Kopi; Manisan Terung; SDA

Abstract

Tapak Gedung Village is one of the Tourism Villages in Bengkulu Province, Indonesia which has the charm of a beautiful waterfall and the potential for coffee and supporting natural resources. This service activity aims to empower the potential of natural resources in this Dec as an effort to improve the economy of the Tapak Gedung Village community. This service activity is carried out by discussing with village officials and the Tapak Gedung Village community. The activity was attended by 20 people from the Tapak Gedung Village Community, Tebat Karai District, Kepahiang Regency, Bengkulu Province, Indonesia. The method offered in this activity is a workshop consisting of debriefing activities, hands-on practice, and assistance to overcome problems that occur in the Tapak Gedung village community. The briefing was specifically addressed to the community/group of coffee and eggplant farmers consisting of 20 people per farmer group. With this community service, the community gains knowledge and skills about processing coffee skin waste into animal feed and organic fertilizer. In addition, the community can also make candied eggplant which will later be used as souvenirs for the Tapak Gedung tourist village.

Keywords : Tapak Gedung Village; Coffee; Candied Eggplant; natural resources



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Tapak Gedung adalah Desa di Kabupaten Kepahiang provinsi Bengkulu. Desa ini terletak di Kecamatan Tebat Karai yang merupakan kecamatan pemekaran dari sebelumnya kecamatan Kepahiang. Luas wilayah desa Tapak Gedung adalah $\pm$ 500 Ha. Desa ini dihuni oleh masyarakat Suku Serawai dengan mayoritas mata pencarian penduduknya bertani (90%), 10 % adalah Pegawai dan Pedagang. Mayoritas tanaman pertanian penduduk adalah kopi. Kopi yang banyak ditanam warga adalah kopi jenis Arabika dan Robusta. Selain Kopi Masyarakat juga bertanam sayuran seperti selada, terung dan cabe. Salah satu budaya adat yang juga menjadi ciri khas Desa ini adalah Sekujang. Wisata yang paling banyak dikunjungi di Desa ini adalah wisata air terjun. Keindahan air terjun Curug Embun, air terjun wak Judek menjadi salah satu unggulan Desa wisata Tapak Gedung.

Curug Embun adalah objek wisata yang terkenal di Provinsi Bengkulu terletak di Desa Tapak Gedung Kepahiang. Jarak tempuh dari bandara Fatmawati sekitar 2 jam perjalanan kendaraan darat sekitar 75 Km. Keindahan air terjun Curug Embun ini menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan yang ingin berkunjung dan berlibur.



Gambar 1. Air Terjun Curug Embun Desa Tapak Gedung

Tapak Gedung sebagai salah satu destinasi wisata di Provinsi Bengkulu, Indonesia sangat menarik, indah dan mempunyai potensi yang besar dalam upaya pengembangan Desa Wisata di Bengkulu. Pada saat ini, pengembangan Desa Tapak Gedung sebagai destinasi wisata masih sangat terbatas. Informasi tentang potensi Desa ini juga belum banyak diketahui oleh para wisatawan. Beberapa potensi dari Desa Tapak Gedung ini adalah pesona air terjunnya air terjun Curug Embun dan Air Terjun Wak Judek. Potensi kopi dan beberapa jenis sayuran. Pengolahan kopi yang sudah pernah dilakukan di Desa Tapak Gedung ini adalah “Kopi Jahe Curug Embun Tapak Gedung” yaitu perpaduan kopi dan bubuk jahe yang mempunyai cita rasa yang khas, enak dan sehat (Handayani, dkk., 2015).

Hampir setiap masyarakat memiliki kebun kopi di setiap tanah yang dimiliki, karena memang hasil pertanian yang utama di Kecamatan Kepahiang adalah Kopi. Tapak Gedung adalah salah satu desa yang merupakan desa penghasil kopi terbesar di Kecamatan Kepahiang.



Gambar 2. A. Kebun kopi yang dapat ditemui disepanjang jalan, dipinggir sungai, dan di belakang rumah penduduk Tapak Gedung B. Pupuk Organik dari limbah kulit kopi

Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa limbah kulit kopi sangat cocok dikelola sebagai pakan ternak dan pupuk organik. Menurut Laufenberg (1996), dalam pengolahan kopi akan dihasilkan 45% kulit kopi, 5% kulit ari dan 40% biji kopi (untuk manusia). Kulit kopi mempunyai kandungan berat kering (BK) sebesar 91,77%, Protein kasar (PK) sebesar 11,18%, serat kasar (21,74%), Lemak kasar (LK) 2,8%, dan kandungan BETN sebesar 50,8% (Anonim1 2005). Menurut Zainuddin, D & T. Murtisari (1995), Limbah kulit kopi (LKK) mengandung protein kasar 10,4%, lemak 2,13%, serat kasar 17,2% (termasuk lignin); abu 7,34%, kalsium 0,48%, posfor, 0,04%, dan energi metabolis 14,34 MJ/kg.

Dari data survey langsung oleh tim Iptek bagi Masyarakat (IbM) ditemukan bahwa warga Desa Tapak Gedung belum memanfaatkan potensi Limbah Kulit Kopi yang sangat banyak tersedia untuk produk yang lebih bermanfaat. Kalau hanya memanfaatkan biji kopi saja, berarti hanya sekitar 35% saja dari buah kopi yang terolah secara ekonomis. Bahkan di banyak lokasi di desa Tapak Gedung, limbah kulit kopi menjadi tumpukan sampah yang membusuk, bau, dan mencemari lingkungan. Kulit kopi sebagai produk sampingan dari proses pengolahan kopi masih ditumpuk dan dibuang begitu saja serta dapat menimbulkan pencemaran lingkungan yang menimbulkan bau tidak sedap dan dapat merusak estetika lingkungan (Dewi, dkk., 2021; Kurniawan, dkk., 2019; Tri, N., 2019).

Berikut adalah tabel perbandingan antara biji kopi dan kulit kopi dari hasil olahan antara dijemur dulu baru digiling dan digiling dulu baru dijemur :

Tabel 1. Perbandingan biji kopi dan kulit kopi hasil olahan digiling dan dijemur			
No.	Jenis bahan dari kopi	Kopi Merah (digiling)	Kopi Hijau (dijemur)
1	Biji	20%	16%
2	Kulit Dalam	15%	21%
3	Kulit Luar	15%	62%
4	Uap Air	50%	

Sumber : Muryanto dkk (2006)

Dari data di atas terlihat bahwa perbandingan antara biji kopi dan kulit kopi adalah sekitar 2 :3, artinya sebenarnya kulit kopi yang dihasilkan lebih banyak dari biji kopi yang menjadi limbah. Sebagai ilustrasi jika penghasilan biji kopi 200 ton maka akan terdapat limbah kulit kopi sebanyak 300 ton. Sangat disayangkan jika limbah ini tidak digunakan menjadi produk yang bernilai ekonomis. Padahal masa panen petani kopi saat ini sudah bisa setiap bulan dengan varietas kopi robusta bibit stek. Selain itu juga potensi sumber daya manusia di Desa ini sangat banyak bahkan masih banyak pengangguran.

Potensi lain dari Desa Tapak Gedung ini adalah produksi sayuran seperti selada dan terung. Berdasarkan hasil survey di Desa, harga terung dijual dengan sangat murah Rp. 3000/kg. Apabila terung ini diolah menjadi manisan tentu akan meningkatkan nilai jual dari terung itu sendiri. Nilai tambah suatu bahan baku dapat dilakukan dengan memberikan perlakuan khusus sehingga lebih bernilai ekonomi (Artika dan Marini, 2016). Manisan terung ini diharapkan nantinya menjadi salah satu oleh-oleh khas dari Desa wisata Tapak Gedung.

Oleh karena itu, tim Pengabdian dari Universitas Bengkulu mencoba melakukan pendekatan dengan aparat Desa dan masyarakat Desa Tapak Gedung dalam upaya pemberdayaan Sumber daya Alam (SDA) yang ada di Desa ini. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengembangkan potensi SDA Desa Tapak Gedung dan mempromosikan wisata yang ada di Desa ini sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa. Dalam rangka meningkatkan kreatifitas dan pemanfaatan potensi SDA khususnya di daerah pedesaan, maka perlu dilakukan upaya yang otomatis untuk menerapkan berbagai alternatif peningkatan ekonomi yang terpadu dengan pengembangan wisata. Sehubungan dengan hal tersebut, maka salah satu upaya terobosan yang dilakukan adalah melaksanakan program pendampingan kepada masyarakat. Dengan memberikan tentang pengetahuan (knowledge) dan keahlian (skill) masyarakat di kedua desa Tapak Gedung tentang pembuatan manisan terung dan pengolahan limbah kulit kopi menjadi pupuk dan pakan ternak

METODE

Metode pengabdian yang dilakukan yaitu dengan cara berdiskusi kepada aparat Desa dan masyarakat Desa Tapak Gedung. Kegiatan diikuti oleh 20 orang Masyarakat Desa Tapak Gedung,

Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Indonesia. Metode yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah workshop yang terdiri dari kegiatan pembekalan, praktek langsung, dan pendampingan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada masyarakat desa Tapak Gedung. Pembekalan secara khusus ditujukan kepada masyarakat/kelompok petani kopi dan terung yang terdiri dari 20 orang per kelompok tani. Setelah program dilaksanakan, kelompok tani tersebut terus melakukan pengimbasan kepada seluruh masyarakat di Desa Tapak Gedung melalui pertemuan rutin yang diselenggarakan oleh aparat Desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Wisata Tapak Gedung sudah dilakukan. Kegiatan diikuti oleh masyarakat Desa yang terdiri dari perwakilan kelompok tani yang berjumlah 20 orang. Peserta kegiatan yang terlibat dalam pengabdian ini sangat antusias, bersemangat dan termotivasi untuk mengimbasan pengetahuan yang dimiliki kepada masyarakat yang belum mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pelatihan secara langsung.

Kegiatan diawali dengan pertemuan/ rapat dengan aparat/ pengurus Desa yaitu Kepala Desa dan perangkatnya serta pengurus inti kelompok tani. Melakukan observasi awal dan persiapan kegiatan pengabdian. Selanjutnya dilakukan kegiatan pembekalan yang dilaksanakan 1 hari dengan melibatkan 20 kepala keluarga dan anggota masyarakat lainnya. Pelaksanaan Pembekalan ini dilakukan di ruang pertemuan Desa Tapak Gedung dan di rumah Kepala Desa. Tim pengabdian memberikan penjelasan tentang potensi yang dapat dihasilkan dari limbah kulit kopi dan pengolahan terung menjadi manisan terung.

Materi Pembekalan 1 :

1. Pemberdayaan potensi limbah kulit kopi dan tanaman terung
2. Pentingnya memperhatikan kesehatan
3. Peningkatan ekonomi masyarakat dan mengurangi pengangguran

Materi Pembekalan 2 :

Memberikan pengetahuan (*knowledge*) pada masyarakat di Desa Tapak Gedung tentang pengolahan limbah kulit kopi dan pembuatan manisan terung.

Materi 3 :

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pengemasan dan pemasaran hasil produk manisan terung. Pengemasan pupuk organik dan pakan ternak dari kulit kopi. Pengemasan adalah salah satu cara untuk melindungi produk pangan maupun non pangan (Rahmawati, F., 2013). Ini adalah cikal bakal bentuk usaha kecil menengah. Jika sudah ada izin usaha dapat dikembangkan lagi dan bermitra dengan Bank atau Koperasi.

Tempat menyampaikan materi dan tempat praktek di rumah kepala desa Tapak Gedung. Tahap berikutnya adalah pengerjaan produk mandiri dengan bimbingan. Selama proses pengerjaan terbimbing ini diharapkan terjadi saling transfer kemampuan dalam membuat produk dari limbah kulit kopi serta pembuatan manisan terung antar anggota kelompok. Pada tahap ini tim fasilitator siap memberikan bimbingan bagi peserta yang mengalami kendala dalam pembuatan. Pada tahap sudah mahir dan telah menghasilkan pakan ternak dan pupuk organik yang berkualitas, produk manisan terung. Finalisasi akhir adalah fokus pada pembinaan pada pengemasan dan pemasaran produk tersebut, gunanya adalah untuk tambahan penghasilan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Meningkatnya kualitas dan *skills* masyarakat dalam memberdayakan potensi limbah kulit kopi menjadi produk pakan ternak dan pupuk organik.
2. Masyarakat menyadari bahwa kreatifitas dalam pembuatan pakan ternak dan pupuk organik dari limbah kulit kopi dapat meningkatkan kualitas masyarakat, mengisi kegiatan-kegiatan kegiatan positif, dapat juga menambah penghasilan dengan menjual produk yang di buat ke konsumen khususnya yang datang langsung dan masyarakat umum yang memesan.
3. Produksi ternak akan meningkat, dengan penggunaan pakan ternak dari limbah kulit kopi yang sudah diolah khususnya di desa Tapak Gedung dan Kabupaten Kepahiang.
4. Meningkatkan produksi kopi petani di desa Tapak Gedung dan Kabupaten Kepahiang dengan penggunaan pupuk organik dari limbah kulit kopi.

5. Memberikan pengetahuan (*knowledge*) dan keahlian (*skill*) masyarakat di Desa Tapak Gedung tentang pembuatan, pengemasan dan pemasaran hasil produk manisan terung.



Gambar 3. Limbah kopi dan pengolahannya menjadi pakan ternak dan pupuk organik



Gambar 4. Pengolahan terung menjadi manisan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan ini banyak memberikan manfaat kepada masyarakat Desa Tapak Gedung. Masyarakat sangat antusias terhadap program pengabdian yang dilakukan. Harapannya kegiatan ini dapat terus berkesinambungan dan masyarakat siap untuk melanjutkan program pengolahan limbah kulit kopi menjadi pakan ternak dan pupuk serta mampu memproduksi manisan terung, sehingga dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat dan menambah penghasilan bagi masyarakat. Berdasarkan penelusuran informasi melalui kegiatan yang hampir sama, selain menambah pengetahuan kepada masyarakat khususnya ibu-ibu, manisan terung dapat dijadikan usaha rumah tangga dan mampu menambah pendapatan masyarakat (Malini, H., 2013).

SIMPULAN

Setelah kegiatan pengabdian dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagian besar masyarakat Desa Tapak Gedung sudah mengetahui arti pentingnya kebersihan lingkungan dari limbah pertanian dan dapat mengolah hasil samping limbah menjadi sesuatu yang bermanfaat dan bernilai jual tinggi. Masyarakat memperoleh pengetahuan (*knowledge*) dan keahlian (*skill*) tentang pengolahan limbah kulit kopi menjadi pakan ternak dan pupuk organik, pembuatan manisan terung. Peserta dapat menyadari bahwa bahwa melalui pembuatan manisan terung, selain meningkatkan pemahaman masyarakat bahwa terong ungu bisa diolah menjadi diversifikasi produk juga dapat dijadikan peluang untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan menjual produk manisan terung.

DAFTAR PUSTAKA

- Artika, I.B.E. dan Marini, I.A.K. (2016). Analisis Nilai Tambah (Value Added) Buah Pisang Menjadi Keripik Pisang di Kelurahan Babakan Kota Mataram. *Ganaç Swara* Vol.10 No.1 2016.
- Dewi, R. P., Saputra, T. J., & Widodo, S. (2021). Studi Potensi Limbah Kulit Kopi sebagai Sumber Energi Terbarukan di Wilayah Jawa Tengah. *Journal of Mechanical Engineering*, 5(1). <https://doi.org/10.31002/jom.v5i1.3946>.

- Handayani, D., Bahar, A., & Jumiarni, D. (2018). Pemberdayaan Potensi Kelompok Petani dengan Pembuatan Kopi Jahe sebagai Upaya Peningkatan Nilai Jual Produk Kopi. *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 13(1). <https://doi.org/10.33369/dr.v13i1.4128>.
- Kurniawan, S., Riyanto, S., Gutama, W. A., Kusumarini, N., Adieb, N., Azizah, N., & Nugroho, G. A. (2019). Go Organic-Gerakan Kelompok Petani Pesanggem Dalam Biokonversi Kulit Kopi Menjadi Kompos dan Pupuk Organik Granule. *Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 3(2), 59. <https://doi.org/10.14421/jbs.1400>.
- Laufenberg et.al. (1996). *Neue Konzepte der Restsstoffverwertung in der Lebensmittelindustrie. New concepts for the utilisation residual products from food industry-Prospects for the posato starch industry*. Starch-Starke 48, 315-321
- Malini, H. (2013). Introduksi Teknologi Pengolahan Terung Menjadi Manisan dan Dodol Sebagai Usaha Skala Rumah Tangga bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya Utara Ogan Ilir. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 1(2), 43–49. <https://doi.org/10.37061/Jps.V1i2.1549>.
- Muryanto, dkk. (2006). Potensi Limbah Kulit Kopi sebagai Pakan Ayam. *Prosiding Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi dalam Mendukung Usaha Ternak Unggas Berdaya Ssaing*. BPTP Jawa Tengah. P.111-116.
- Rahmawati, F. (2013). Pengemasan dan Pelabelan. *Biomaterials*, 29(34), 4471–4480.
- Tri Novita, S. (2019). Aplikasi Probiotik *Pediococcus Pentosaceus* dan Kotoran Kambing untuk Pembuatan Kompos dari Limbah Padat Kulit Kopi. In *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Informasi (Sensasi)* (Vol. 2, Pp. 651–659). Retrieved From [Http://Prosiding.Seminar-Id.Com/Index.Php/Sensasi/Issue/Archivepage%7c651](http://Prosiding.Seminar-Id.Com/Index.Php/Sensasi/Issue/Archivepage%7c651).
- Zainuddin, D. & T. Murtisari (1995). Penggunaan Limbah Agro-Industri Buah Kopi (Kulit Buah Kopi) dalam Ransum Ayam Pedaging (Broiler). *Prosiding Pertemuan Iimiah Komunikasi dan Penyaluran Hasil Penelitian*. Semarang : Sub Balai Penelitian Klepu, Puslitbang Peternakan, Badan Litbang Pertanian, 71-78.